

ditempelkan, memasukkan ke dalam negeri, mengeluarkan dari negeri atau menyimpan atau dengan terang-terangan atau dengan menyiarkan tulisan menawarkan tidak atas permintaan orang, atau menunjukkan bahwa boleh didapat: tulisan yang dikehendakinya isinya atau gambar atau barang yang dikenalnya, melanggar kesusilaan, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ribu rupiah.

- b. Barangsiapa yang menyiarkan, mempertunjukkan kepada umum, menempelkan, ataupun untuk disiarkan, dipertunjukkan kepada umum atau ditempelkan, memasukkan ke dalam negeri, mengirim terus di dalam negeri, mengeluarkan dari negeri atau menyimpan atau dengan terang-terangan menyiarkan tulisan, menawarkan tidak atas permintaan orang atau menunjukkan bahwa boleh didapat: tulisan, gambar atau barang yang melanggar kesusilaan, jika ia terus dapat menyangka bahwa tulisan, gambar atau barang itu melanggar kesusilaan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ribu rupiah.
- c. Kalau melakukan kejahatan tersebut dalam ayat pertama itu oleh yang bersalah dijadikan pekerjaan atau kebiasaan, dapat dijatuhkan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya lima ribu rupiah.

C. Latarbelakang Terjadinya Kenakalan Remaja di Tempat Wisata Kenpark, Kenjeran, Surabaya

Kenakalan remaja yang sering terjadi di tempat wisata Kenpark, Surabaya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Latarbelakang terjadinya kenakalan remaja di sini dapat terbagi menjadi dua bentuk; yakni latarbelakang intrinsik, dan latarbelakang ekstrinsik.

Yang dimaksud dengan latarbelakang intrinsik adalah penyebab kenakalan remaja di Kenpark, yang timbul atau berasal dari dalam remaja itu sendiri. Sedangkan latarbelakang ekstrinsik adalah penyebab kenakalan remaja di Kenpark, yang berasal dari luar remaja itu sendiri. Namun yang paling banyak ditunjukkan adalah penyebab dari luar. Dengan demikian mencari penyebab delinkuen remaja, harus lebih banyak mengarahkan perhatian kepada pengaruh dari luar, namun dengan catatan unsur intrinsik tidak terlepas dengan unsur ekstrinsik, sehingga satu sama lain saling berhubungan.

Adapun yang termasuk unsur intrinsik disini adalah faktor usia, serta kelamin. Sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik adalah faktor rumah tangga (keluarga), pendidikan, pergaulan anak, serta masyarakat.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Bentuk keluarga remaja di Kenpark Surabaya yang tidak harmonis ditunjukkan fenomena sebagai berikut: (1) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena remaja jauh dari orang tua serta orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing. Kebanyakan remaja yang melakukan penyimpangan sesusilaan di Kenpark, merupakan anak yang merantau kemudian kos di kota, sehingga mereka jauh dari orang tua. (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan remaja tidak bisa terpenuhi, sehingga dalam kondisi ekonomi menyalurkan kebutuhannya dengan memeras orang lain. Dalam hal kasih sayang mereka menyalurkannya dengan cara pergaulan yang salah dengan lawan jenis, yakni dengan penyimpangan asusila. (3) Remaja tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup asusila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik, akibatnya mereka melakukan tindak-tanduk asusila seperti berciuman, berpelukan, meraba-raba alat kemaluan lawan jenis, dan penyimpangan asusiala lainnya di tempat umum.

tersebut dalam konformitas. Remaja yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional.

Di sisi lain, remaja di Kenpark juga mempertahankan perilaku menyimpangnya karena menyesuaikan diri dengan pergaulan yang menyimpang dengan sesamanya, hal ini dilakukan mereka khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Ikatan-ikatan ini terdiri atas empat komponen: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan.

Kaitan *keterikatan* dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Remaja di Kenpark memiliki keterikatan yang lemah dengan orang tua atau keluarga, sehingga mereka mencari orang lain yang peka terhadap pikiran dan perasaan mereka. Setelah remaja tersebut memiliki keterikatan dengan teman sepergaulannya, mereka ikut-ikutan menyimpang, karena memang penyimpangan merupakan tradisi mereka. Jadi peran keluarga serta masyarakat sangat penting untuk mengikat mereka ke dalam kehidupan yang lebih teratur.

Komitmen berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi. Jika remaja individu beresiko kehilangan banyak sehubungan dengan status dan kedudukan dalam masyarakat, kecil kemungkinannya dia

akan melanggar hukum. Orang dewasa, misalnya mempunyai lebih banyak komitmen semacam itu dibandingkan mereka.

Pemberian aktivitas-aktivitas sosial yang positif dengan dilakukan bersama-sama dengan masyarakat juga penting dilakukan untuk mengikat status remaja. Aktivitas sosial tersebut misalnya dengan memberikan kegiatan di organisasi karang taruna, dan lain sebagainya. Sehingga mereka benar-benar merasa *keterlibatan* mereka ada dalam suatu kelompok.

Apabila ketiga ikatan ini (keterikatan, komitmen, keterlibatan), sudah dilaksanakan, maka dengan sendirinya remaja akan memiliki *kepercayaan*. Kepercayaan remaja terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Tetapi, bila remaja tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.

Dalam sosiologi teori kontrol sosial dipergunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan proses-proses yang menghasilkan dan melestarikan kehidupan sosial yang teratur. Oleh sebab itu teori kontrol sosial sangat cocok untuk menjelaskan latar belakang terjadinya kenakalan remaja. Menurut perspektif ini kejahatan dianggap sebagai hasil dari kekurangan kontrol sosial yang secara normal dipaksakan melalui institusi-institusi sosial: keluarga,

agama, pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu komunitas.

Kenakalan yang dilakukan remaja di Kenpark merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dengan sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain:

1. Perilaku remaja di Kenpark merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik).
2. Kenakalan yang dilakukan remaja di Kenpark dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Kenakalan dipelajari dengan partisipasi bersama orang lain baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Dengan kata lain fenomena kenakalan remaja di Kenpark Surabaya disebabkan oleh adanya pemahaman interaksi yang salah. Remaja yang melakukan pemerasan di tempat wisata Kenpark, Surabaya disebabkan oleh mereka meniru perbuatan orang yang ada disekelilingnya. Artinya pemerasan yang dilakukan oleh remaja di tempat wisata Kenpark, Surabaya dipengaruhi oleh tingkah laku pemeras remaja lain yang terlebih dahulu melakukan kenakalan remaja. perilaku remaja dipengaruhi oleh tingkah laku delinkuen reaktif yang lain. Proses saling mempengaruhi kenakalan remaja ini yakni melalui kontak. Kontak dapat berupa kontak fisik langsung misalnya, korban pemerasan yang

meniru melakukan pemerasan karena merasa memeras akan sngat menguntungkan. Kemudian contoh kontak fisik tidak langsung misalnya dengan hanya melihat semakin merebaknya fenomena pemerasan di tempat wisata Kenpark Surabaya, remaja lain kemudian meniru perbuatan tersebut.

3. Proses mempelajari perilaku kenakalan remaja di Kenpark yakni dengan menginterpretasi fenomena sosial tersebut melalui interaksi sosial. Selanjutnya menganalisis, dan mengadaptasi perilakunya. Sehingga fenomena pemerasan remaja semakin merebak. Dalam keadaan ini biasanya me cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.
4. Teknik melakukan kenakalan remaja di Kenpark yakni dengan cara menafsirkan dan mendefinisikan bahwa tindakan mereka merupakan tindakan yang tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
5. Arah khusus dari motif atau dorongan kenakalan remaja di Kenpark dipelajari karena dengan adanya kenakalan tersebut mereka (remaja) memperoleh keuntungan material dengan adanya pemerasan tersebut.
6. Seorang menjadi delinquent karena ekses dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya

penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. Remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional dan stimulasi sosial, misalnya celah atau kesempatan yang ada di Kenpark itu sendiri yang ramai oleh pengunjung, serta pada waktu malam hari yang minim penerangan di hampir semua sudut tempat wisata yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya remaja di Kenpark tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Remaja ini menjadi menyimpang sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa sifatnya.

7. *Differential Association* bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas, dan intensitasnya. Situasi-kondisi buruk yang repetitive dan terus menerus berlangsung di Kenpark bisa memperkuat dan mengkondisi perilaku menyimpang remaja.
8. Proses mempelajari kenakalan yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Mempelajari pola-pola kenakalan remaja adalah mirip sekali dengan mempelajari pola-pola tingkah laku konvensional dan tidak sekedar suatu persoalan pengamatan dan peniruan. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman, keadaan ekonomi yang sulit, serta rendahnya taraf pendidikan merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.

Suatu proses pengendalian sosial dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang pada pokoknya berkisar pada cara-cara tanpa kekerasan (*persuasive*) ataupun dengan paksaan (*coersive*).

Paksaan lebih sering diperlukan didalam menanggulangi kenakalan remaja di Kenpark agar remaja jera terhadap perbuatan yang telah dilakukannya. Namun demikian, cara-cara kekerasan ada pula batas-batasnya dan tidak selalu dapat diterapkan karena biasanya kekerasan atau paksaan akan menghasilkan reaksi negatif, setidaknya secara potensial. Reaksi negatif selalu akan mencari kesempatan dan menunggu saat di mana *agent of social control* berada di dalam keadaan lengah. Bila setiap kali paksaan diterapkan, hasilnya bukan pengendalian sosial yang akan melembaga, tetapi cara paksaanlah yang akan mendarah daging serta berakar kuat.

Disamping cara-cara tersebut di atas, dikenal pula teknik-teknik seperti *compulsion* dan *pervasion*. Di dalam *compulsion*, diciptakan situasi sedemikian rupa sehingga remaja terpaksa taat atau mengubah sikapnya, yang menghasilkan kepatuhan secara tidak langsung. Pada *pervasion* penyampaian norma atau nilai yang ada diulang-ulang sedemikian rupa dengan harapan hal tersebut masuk dalam aspek bawah sadar remaja. Dengan demikian, remaja tadi akan mengubah sikapnya sehingga serasi dengan hal-hal yang diulang-ulang penyampaiannya itu.

Alat-alat yang biasanya digunakan untuk melaksanakan pengendalian sosial beraneka ragam. Suatu alat tertentu mungkin saja akan

Kenpark tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Remaja ini menjadi menyimpang sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa sifatnya.

Oleh sebab itu untuk menanggulangi kenakalan remaja salah satu caranya adalah dengan cara mengatur tempat wisata serta memproses ulang waktu operasional tempat wisata, serta memberantas sedikit demi sedikit penyimpangan yang merusak kesusilaan sehingga remaja lain tidak bisa mencotah perbuatan remaja lain yang menyimpang.

Dilihat dari perspektif teori kontrol sosial, merusak kesusilaan yang dilakukan oleh remaja di Kenpark, Surabaya merupakan fenomena yang disebabkan oleh pemahaman interaksi yang salah. Salah satu penyebab mereka merusak kesusilaan adalah mereka meniru perbuatan orang yang ada di sekelilingnya. Artinya mereka dipengaruhi oleh remaja lain yang terlebih dahulu melakukan penyimpangan kesusilaan sehingga setiap hari kenakalan remaja dalam bentuk kesusilaan semakin banyak.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh tingkah laku delinkuen reaktif yang lain. Proses saling mempengaruhi kenakalan remaja ini yakni melalui kontak. Remaja memaknai fenomena merusak kesusilaan, kemudian menginterpretasi fenomena sosial tersebut

melalui interaksi sosial. Selanjutnya menganalisis, dan mengadaptasi perilakunya. Sehingga fenomena penyimpangan kesusilaan remaja semakin merebak.

Fenomena merebaknya penyimpangan kesusilaan juga karena remaja lain menafsirkan dan mendefinisikan bahwa tindakan mereka merupakan tindakan yang tidak menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti atau makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, remaja bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa remaja adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku remaja, bukan struktur masyarakat.